

Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kota Singkawang

Sofiani¹, Candy Maqdalene²

^{1,2}Universitas Bunda Mulia, Jakarta

sofiani@bundamulia.ac.id¹

ABSTRACT

Geographically, Singkawang is classified as a relatively open area, especially the coastal areas, which are the fastest to change. With the improvement of transportation facilities and infrastructure, relations between community groups are increasingly intensive and they are increasingly mixing. The purpose of this study is to explore more deeply the potential for sustainable tourism development in Singkawang City which has its own uniqueness and characteristics. Then for the research method used is a qualitative method by making several reliable sources as informants and analyzing from various perspectives. The results of the study indicate that the 4A components in Singkawang City have generally been running well in increasing the interest of tourists to return. In terms of Attraction, there are new tourist attractions that have emerged. Tourist villages are also built and made as one of the tourist attractions, so that tourist attractions in the city of Singkawang are not monotonous and have many choices. Some of the tourist villages in the city of Singkawang are Batu Belimbing tourist villages, Binuo Garantukng are several tourist villages that are not too far from the city of Singkawang, around 5-7 km and have very beautiful natural potential. This is a special attraction for tourists to return to the city of Singkawang.

Keywords : *Sustainable Tourism, Impact of Tourism, Destination, Tourist Visits, Singkawang.*

ABSTRAK

Kota Singkawang merupakan satu dari 14 kabupaten atau kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Secara geografis, Singkawang tergolong daerah yang relatif terbuka, khususnya daerah pesisir, paling cepat mengalami perubahan. Dengan semakin baiknya sarana dan prasarana transportasi, hubungan antar kelompok masyarakat semakin intensif dan semakin sering pula mereka melakukan pembauran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai potensi pengembangan pariwisata berkelanjutan di kota singkawang yang memiliki keunikan dan cirikhas tersendiri. Kemudian untuk metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menjadikan beberapa narasumber yang dapat di andalkan sebagai informan dan menganalisa dari berbagai sudut pandang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa komponen 4A di Kota Singkawang secara umum sudah berjalan dengan baik dalam meningkatkan minat berkunjung kembali wisatawan. Dari segi Attraction, terdapat atraksi wisata baru yang bermunculan. Desa wisata turut di bangun dan di jadikan sebagai salah satu atraksi wisata, sehingga atraksi wisata di kota singkawang tidak monoton dan memiliki banyak pilihan beberapa desa wisata yang ada di kota singkawang adalah desa wisata batu belimbing, Binuo Garantukng adalah beberapa desa wisata yang jaraknya tidak begitu jauh dari kota singkawang sekitar 5-7 Km dan memiliki potensi alam yang sangat indah. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung kembali ke kota singkawang.

Kata kunci : **Pariwisata Berkelanjutan, Dampak Pariwisata, Destinasi, Kunjungan Wisatawan, Singkawang.**

PENDAHULUAN

Kota Singkawang adalah salah satu dari 14 kabupaten atau kota di Provinsi Kalimantan Barat. Awalnya, Singkawang adalah sebuah desa di bawah Kesultanan Sambas, yang berfungsi sebagai tempat peristirahatan bagi para pedagang dan penambang emas dari Monterado (yang sekarang merupakan sebuah distrik di Kabupaten Bengkayang, terletak di sebelah timur Singkawang) (Rosanto & Chainarta, 2022). Sebagian besar penambang dan pedagang ini berasal dari Tiongkok. Sebelum menuju Monterado, mereka akan terlebih dahulu singgah di Singkawang untuk beristirahat. Demikian pula, para penambang emas dari Monterado sering berhenti di Singkawang untuk menghilangkan rasa lelah mereka. Singkawang juga berfungsi sebagai titik transit untuk mengangkut produk pertambangan emas yang akan dijual di luar daerah. Sebelum produk-produk ini dikirim, produk-produk tersebut disimpan di Gudang (David & Rosanto, 2023).

Nama "Singkawang" berasal dari istilah Hakka "San Kew Jong," yang berarti "Gunung di Muara Laut." Nama ini diberikan berdasarkan kondisi geografis Singkawang—berbatasan dengan Laut Natuna dan memiliki pegunungan dan sungai tempat air mengalir dari dataran tinggi melalui sungai ke muara laut. Secara geografis, Singkawang relatif terbuka, terutama di daerah pesisir, yang mengalami perubahan pesat. Infrastruktur transportasi yang lebih baik telah meningkatkan interaksi antar masyarakat, mendorong peningkatan integrasi sosial. Imigran Tionghoa berbaur dengan para pemukim sebelumnya, termasuk penduduk Dayak dan Melayu. Interaksi ini meluas melampaui kegiatan ekonomi seperti perdagangan hingga hubungan sosial, termasuk perkawinan antar etnis. Lanskap budaya kota yang unik merupakan salah satu daya tarik wisata Singkawang. Namun, kehadiran budaya Tionghoa yang kuat telah menyebabkan kunjungan wisatawan dari etnis lain menjadi terbatas (Rosanto & Chainarta, 2022). Untuk menjadi destinasi wisata yang lebih inklusif, Singkawang harus merangkul keragaman budaya dan memperkenalkan atraksi yang menarik bagi khalayak yang lebih luas tanpa mengurangi kekayaan warisan budaya Tionghoknya. Mempertahankan kekhasan budaya sambil menambahkan lebih banyak pilihan wisata yang menarik bagi semua orang akan meningkatkan daya tariknya (Jocom & Kameo, 2024).

Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah memosisikan Singkawang sebagai "kota ramah Muslim," yang dapat menarik wisatawan dari berbagai daerah dan latar belakang etnis (Suherlan, 2015). Selain itu, penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan di daerah tersebut akan bermanfaat, karena banyak objek wisata alam Singkawang yang masih alami, upaya keberlanjutan akan lebih mudah diimplementasikan (Magalhaes, 2020). Pariwisata berkelanjutan menekankan dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi sejak tahap awal, memungkinkan Singkawang untuk memperkuat reputasinya dan berkembang menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia (Sutiarso, 2017).

Pengembangan pariwisata tidak dapat dilakukan secara sembarangan; harus berkelanjutan dalam jangka panjang. Pariwisata berkelanjutan adalah konsep yang

mulai berkembang pada tahun 1960-an dan terus mendapat perhatian serius dari para pemangku kepentingan pariwisata. Menurut Organisasi Pariwisata Dunia Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNWTO) dan Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP) (2005), pariwisata berkelanjutan menekankan implementasi program jangka panjang yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan (Sofiani & Yulia, 2023).

Pariwisata merupakan salah satu sektor kunci yang mendorong pembangunan daerah (Ardiansyah & Iskandar, 2022). Pengembangan Destinasi Prioritas Super terkait erat dengan konsep pariwisata berkelanjutan, khususnya di sektor ekonomi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa destinasi yang dikembangkan dapat merangsang pertumbuhan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dan meningkatkan pendapatan daerah. (Surahman et al., 2020) menunjukkan bahwa objek wisata yang dikelola dengan baik dapat menghasilkan peluang kerja bagi masyarakat lokal dan meningkatkan pendapatan bagi pemerintah daerah, seperti di Kota Tomohon. Selain itu, Niedziolka (2012) mencatat bahwa implementasi pariwisata berkelanjutan dapat mendorong pertumbuhan kewirausahaan dalam industri pariwisata. Mempertahankan loyalitas pelanggan melalui produk berkualitas tinggi dapat menjadi strategi yang efektif bagi bisnis seperti restoran (Djunaid, 2019).

Namun, (Sutiarso, 2017) menunjukkan bahwa ada dampak negatif, seperti ketergantungan yang berlebihan pada industri pariwisata, kebocoran pariwisata, dan urbanisasi. Dari segi aspek sosial budaya, pengembangan pariwisata harus memastikan bahwa budaya lokal dan struktur sosial tetap terjaga, berpendapat bahwa tradisi dan kearifan lokal dapat menjadi tulang punggung pengembangan pariwisata. Namun, kedatangan wisatawan dari berbagai daerah atau negara dapat menimbulkan konsekuensi negatif, seperti hilangnya identitas budaya lokal, kemacetan lalu lintas, polusi suara, dan peningkatan angka kriminalitas terkait konsumsi alkohol dan narkoba.

Aspek lingkungan juga merupakan pertimbangan penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Sumber daya alam dan keanekaragaman hayati harus dilestarikan untuk memastikan tetap dapat diakses oleh generasi mendatang. Menurut (Sutiarso, 2017) pariwisata dapat meningkatkan kemampuan finansial dan kesadaran pemerintah akan konservasi lingkungan, tetapi dampak negatifnya tidak dapat diabaikan. Ini termasuk polusi udara, air, dan tanah, erosi, dan eksploitasi lingkungan yang berlebihan. menekankan bahwa pemerintah daerah memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan pariwisata dan memastikan keberlanjutannya (Siahaya et al., 2016).

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengaplikasikan pariwisata berkelanjutan di kota singkawang?
2. Kemudian mengetahui bagaimana dampak dari perkembangan wisata berkelanjutan di kota singkawang?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dalam konteks alamnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan pendekatan induktif untuk analisis data (Sugiyono, 2013). Prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau pernyataan lisan dari individu-individu relevan yang dapat diamati. (Sugiyono, 2013) lebih lanjut mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai aspek, termasuk:
2. Identifikasi elemen pariwisata potensial, seperti atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan layanan tambahan.
3. Strategi diversifikasi produk pariwisata, dengan fokus pada potensi alam dan budaya, keterlibatan masyarakat, dan peran pemangku kepentingan.
4. Metode analisis data, yang melibatkan pengorganisasian, sintesis, dan penataan data yang dikumpulkan secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Proses ini meliputi identifikasi pola, pemilihan temuan kunci, dan perumusan kesimpulan.

Pendekatan Analitis dan Strategis Utama

Analisis 4A – Mengevaluasi potensi menggunakan konsep-konsep yang berkaitan dengan:

1. Daya tarik budaya
2. Daya tarik wisata alam
3. Daya tarik wisata buatan
2. Strategi pariwisata berkelanjutan – Mengembangkan rencana jangka panjang yang menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan.
3. Strategi promosi pariwisata – Menerapkan teknik pemasaran yang efektif untuk meningkatkan daya tarik wisata dan keterlibatan pengunjung.
4. Pendekatan komprehensif ini bertujuan untuk mengetahui dampak pariwisata sekaligus memastikan keberlanjutan di seluruh dimensi ekonomi, budaya, dan lingkungan dengan memperhatikan dampak yang muncul akibat perkembangan pariwisata.

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer

Data Primer merupakan data yang di dapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perseorangan. Sepertihalnya hasil wawancara dan hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Atas dasar ketersediaan yang dicari di lapangan, pelaksanaan dan pengumpulan data primer dapat di lakukan dengan melalui survei atau percobaan (Sugiyarto & Amaruli, 2018). Data primer dalam

penelitian ini diperoleh melalui hasil dari wawancara yang terstruktur dengan tatap muka secara langsung dengan Dinas Pariwisata Singkawang. Data primer dalam penelitian ini meliputi:

- Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan
- Dari dokumentasi selama peneliti melakukan penelitian

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data primer yang diperoleh oleh pihak lain atau data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau pihak lain, yang pada umumnya disajikan dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Balaka, 2022). Data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

Metode Analisis Data Penelitian

Metode analisis data merupakan proses mencari dan menata secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan lainnya, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan.

1. Analisis potensi menggunakan konsep 4A
2. Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan.
3. Dampak strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kota Singkawang adalah salah satu dari 14 kabupaten atau kota di Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Terletak sekitar 145 km di utara ibu kota provinsi, Pontianak, Singkawang terkenal sebagai Kota Seribu Kuil karena banyaknya tempat ibadah Buddha dan Konfusianisme yang ada di sana. Selain itu, kota ini sering disebut sebagai Kota Toleransi karena koeksistensi harmonis berbagai komunitas etnis dan agama.

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi fokus yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Singkawang, berikut hasil yang diperoleh berdasarkan Komponen 4A:

Atraksi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi komponen 4A di Kota Singkawang secara umum berhasil meningkatkan minat wisatawan untuk kembali mengunjungi destinasi tersebut. Dari perspektif Atraksi, telah muncul atraksi wisata baru, seperti tempat foto pemandangan dan kegiatan rekreasi, termasuk desa wisata. Awalnya, Singkawang terutama dikenal karena pariwisata budayanya yang kuat, tetapi telah berkembang dengan mengadopsi tren pariwisata, memasukkan desa wisata sebagai atraksi utama. Diversifikasi ini mencegah kebosanan dalam penawaran pariwisata dan memberikan pengunjung berbagai pilihan. Beberapa

desa wisata di Singkawang antara lain Batu Belimbing dan Binuo Garantukng, yang terletak sekitar 5-7 km dari kota. Desa-desa ini menawarkan pemandangan alam yang menakjubkan, menjadikannya atraksi yang menonjol. Keberadaan berbagai desa wisata telah menjadi ciri khas industri pariwisata Singkawang, sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan.

Keragaman atraksi ini meningkatkan daya tarik Singkawang, menjadikannya destinasi menarik yang mendorong wisatawan untuk kembali dan menjelajahnya lebih jauh lagi.

Fasilitas

Dalam komponen Fasilitas, telah terjadi peningkatan fasilitas, terutama dengan berdirinya Bandara Singkawang. Bandara ini secara signifikan mempermudah akses wisatawan ke Singkawang. Sebelumnya, pengunjung harus menempuh perjalanan empat jam dari Pontianak, tetapi bandara ini sekarang menyediakan pilihan perjalanan yang lebih nyaman, meskipun ketersediaan penerbangannya terbatas. Meskipun demikian, perkembangan ini menambah nilai substansial pada infrastruktur fasilitas Singkawang.

Selain itu, pilihan akomodasi di Singkawang terus bertambah. Meskipun kota ini tidak besar, kini kota ini memiliki hotel bintang 3 dan 4, menawarkan lebih banyak pilihan bagi wisatawan. Munculnya hotel-hotel kelas atas ini tidak hanya meningkatkan variasi akomodasi tetapi juga mendorong masa inap yang lebih lama, sehingga menarik lebih banyak pengunjung.

Pengembangan infrastruktur ini juga bermanfaat bagi masyarakat setempat, memungkinkan mereka untuk berkontribusi dalam meningkatkan pariwisata berkelanjutan sambil memprioritaskan kesejahteraan ekonomi lokal. Namun, beberapa kekurangan masih ada, terutama dalam pemeliharaan fasilitas. Misalnya:

Banyak restoran tradisional kekurangan tempat parkir yang memadai, sehingga kunjungan menjadi tidak nyaman bagi mereka yang menggunakan kendaraan roda empat.

Toko-toko souvenir memang ada, tetapi lokasinya jauh dari pusat-pusat wisata utama, yang dapat menyulitkan pengunjung untuk membeli souvenir Singkawang yang otentik. Menambahkan lebih banyak toko souvenir yang lebih dekat ke pusat kota akan meningkatkan kenyamanan.

Toko-toko souvenir khas lokal sudah berkembang dengan baik dan beragam, memberikan akses mudah bagi wisatawan untuk mendapatkan souvenir khas Singkawang, seperti dodol durian, soda sarsi, dan produk berbahan dasar lidah buaya, semuanya ditempatkan secara strategis dan mudah diakses dari pusat kota.

Mengatasi tantangan-tantangan ini akan semakin memperkuat fasilitas pariwisata Singkawang, menciptakan pengalaman yang lebih lancar dan menyenangkan bagi pengunjung sekaligus memastikan sektor pariwisata kota tetap kompetitif dan berkelanjutan.

Table 1. Accommodation in singkawang

Hotel in Singkawang

Hotel Swiss Belinn
Hotel Dangau
Mahkota Hotel
Hotel Bajau Bay
Hotel Gunung Jempol
Hotel Dayang
Hotel Wahana Inn
Hotel Sentosa
Hotel Grand Mandarin
Horel Sun Rock
Hotel Palapa Beach
Hotel Horison
Hotel Paragon
Hotel Prapatan
Villa Bukit Mas
Hotel Khatulistiwa
Hotel Hongkong Inn

Source: Dinas Pariwisata Kota Singkawang, 2025

Aksesibilitas

Dalam hal aksesibilitas, Singkawang memiliki infrastruktur yang cukup berkembang, terutama dalam hal transportasi dan fasilitas umum. Kota ini memiliki jaringan jalan utama yang menghubungkannya dengan Pontianak dan daerah sekitarnya. Namun, beberapa daerah pedesaan masih menghadapi tantangan dalam hal akses jalan. Singkawang menawarkan layanan transportasi umum, seperti angkutan kota (angkot) dan ojek, tetapi belum memiliki sistem transportasi massal yang terintegrasi sepenuhnya. Akses ke layanan kesehatan, pendidikan, dan pasar relatif baik di pusat kota, meskipun perbaikan masih diperlukan di daerah pedesaan. Destinasi wisata, termasuk pantai dan desa wisata, umumnya memiliki aksesibilitas yang layak, meskipun beberapa lokasi membutuhkan perbaikan infrastruktur, seperti jalan yang rusak dan berlubang. Memperkuat konektivitas transportasi dan memastikan kondisi jalan yang lebih baik akan secara signifikan meningkatkan aksesibilitas Singkawang secara keseluruhan, sehingga lebih nyaman bagi penduduk lokal dan wisatawan.

Ancillary

Di Kota Singkawang, beberapa layanan pendukung memainkan peran penting dalam mendukung pariwisata:

- a. Layanan Perbankan & Keuangan – Ketersediaan bank, ATM, dan layanan keuangan memudahkan transaksi bagi wisatawan. Layanan-

- layanan ini berlokasi strategis di seluruh Singkawang, memastikan kenyamanan bagi para pengunjung.
- b. Layanan Kesehatan – Rumah sakit, klinik, dan apotek menyediakan bantuan medis bagi wisatawan. Lokasinya tidak jauh dari area wisata utama, sehingga layanan kesehatan darurat lebih mudah diakses.
 - c. Layanan Informasi Pariwisata – Pusat informasi wisata, pemandu wisata, dan aplikasi digital membantu wisatawan menemukan detail tentang destinasi. Informasi juga tersedia melalui Instagram (@ayokesingkawang).
 - d. Layanan Transportasi – Penyewaan mobil, ojek online, dan layanan antar-jemput meningkatkan mobilitas bagi wisatawan.
 - e. Keamanan & Keselamatan – Kehadiran polisi pariwisata dan layanan darurat memastikan keselamatan pengunjung selama kunjungan mereka.
 - f. Layanan Telekomunikasi – Akses internet, WiFi gratis di berbagai lokasi wisata, dan jaringan komunikasi yang andal membantu wisatawan tetap terhubung.
 - g. Fasilitas pendukung ini secara signifikan meningkatkan pengalaman perjalanan secara keseluruhan di Singkawang, menjadikan kota ini lebih mudah diakses, aman, dan menyenangkan bagi para pengunjung.

Dampak Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dilakukan.

Gambar 1. Dampak Pariwisata Berkelanjutan

Aspek	Dampak Positif	Tantangan / Risiko
Ekonomi	Pendapatan masyarakat meningkat, UMKM berkembang	Ketergantungan pada musim wisata
Budaya	Tradisi Cap Go Meh mendunia, identitas kota kuat	Risiko komersialisasi budaya
Lingkungan	Wisata alam jadi daya tarik utama	Tekanan pada ekosistem pantai & hutan
Infrastruktur	Peningkatan fasilitas wisata	Jalan, transportasi, dan akomodasi terbatas

Source: Dinas Pariwisata Kota Singkawang, 2025

Kota Singkawang memang dikenal luas dengan Festival Cap Go Meh yang mendunia. Festival ini bukan hanya menjadi ajang budaya, tetapi juga motor penggerak ekonomi terbesar di kota tersebut. Ribuan wisatawan domestik maupun mancanegara datang setiap tahun, sehingga menjadikan Singkawang sebagai salah

satu destinasi wisata paling favorit di Pulau Kalimantan. Dampak positifnya terlihat jelas: perputaran ekonomi meningkat pesat, UMKM lokal berkembang, dan identitas budaya kota semakin kuat. Namun, di balik gemerlapnya festival, terdapat pula dampak negatif yang perlu diperhatikan. Masalah sampah sering kali muncul akibat membludaknya pengunjung, sehingga menimbulkan tantangan dalam pengelolaan lingkungan. Selain itu, masuknya budaya asing melalui interaksi wisatawan dapat memengaruhi keaslian tradisi lokal jika tidak dikelola dengan bijak. Ketergantungan pada event besar juga berisiko membuat pariwisata kurang berkelanjutan bila tidak diimbangi dengan pengembangan destinasi lain. Dengan demikian, strategi promosi pariwisata Singkawang membawa dua sisi: di satu sisi memperkuat ekonomi dan citra budaya, di sisi lain menuntut perhatian serius terhadap pelestarian lingkungan, pengelolaan budaya, dan diversifikasi destinasi wisata agar dampak positifnya lebih berkelanjutan.

KESIMPULAN

Singkawang terus berkembang sebagai destinasi wisata berkelanjutan dengan penerapan komponen 4A: Atraksi, Fasilitas, Aksesibilitas, dan Pendukung, yang terus meningkat. Kota ini menawarkan beragam atraksi, mulai dari situs budaya hingga desa wisata, yang memikat pengunjung. Fasilitas seperti Bandara Singkawang dan hotel berbintang semakin meningkatkan kenyamanan wisatawan. Meskipun aksesibilitas relatif baik, beberapa area masih membutuhkan perbaikan infrastruktur, terutama dalam pengembangan jalan. Layanan pendukung, termasuk perbankan, transportasi, dan pusat informasi wisata, sudah tersedia. Namun, masih ada ruang untuk peningkatan guna memastikan kenyamanan yang lebih besar bagi pengunjung. Namun, di balik semua kemajuan tersebut, terdapat pula dampak negatif yang perlu diperhatikan. Masalah sampah sering kali muncul akibat membludaknya pengunjung, sehingga menimbulkan tantangan dalam pengelolaan lingkungan, pergeseran budaya dan dampak masuknya budaya asing juga membuat kota ini mendapatkan efek dari banyaknya wisatawan mancanegara. Dengan perkembangan yang berkelanjutan ini, Singkawang menjadi destinasi wisata berkelanjutan yang semakin menarik di Kalimantan Barat.

SARAN

Singkawang terus berkembang sebagai destinasi wisata berkelanjutan dengan penerapan komponen 4A: Atraksi, Fasilitas, Aksesibilitas, dan Pendukung. Kota ini menawarkan beragam atraksi, mulai dari situs budaya hingga desa wisata, yang memikat pengunjung. Fasilitas seperti Bandara Singkawang dan hotel berbintang semakin meningkatkan kenyamanan wisatawan. Aksesibilitas relatif baik, meski beberapa area masih membutuhkan perbaikan infrastruktur, terutama jalan. Layanan pendukung, termasuk perbankan, transportasi, dan pusat informasi wisata, sudah tersedia, meski tetap perlu ditingkatkan untuk kenyamanan optimal. Di sisi lain, perkembangan pesat ini juga menimbulkan tantangan. Masalah sampah

akibat membludaknya pengunjung serta pergeseran budaya dari masuknya pengaruh asing perlu dikelola dengan bijak. Dengan pengelolaan yang tepat, Singkawang berpotensi menjadi destinasi wisata berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, I., & Iskandar, H. (2022). Analisis Potensi Ekowisata Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Dengan Menggunakan Metode Analisis ADO-ODTWA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2622–2630.
- Balaka, M. Y. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN TEORI DAN APLIKASI* (I. Ahmaddien (ed.)). CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- David, J., & Rosanto, S. (2023). Analisa Penerapan Community Based Tourism Pada Desa Wisata: Kampung Wisata Kreatif Cigadung, Jawa Barat. *Jurnal Syntax Fusion*, 3(08), 809–823. <https://doi.org/10.54543/fusion.v3i08.348>
- Djunaid, I. S. (2019). *ANALISIS KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN PENGUNJUNG TAMAN WISATA MATAHARI KABUPATEN BOGOR* *Quality Analysis Of Service To Satisfaction Visitors Matahari Tourism Garden, Bogor Regency*. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/hospitality-pariwisata>
- Jocom, H., & Kameo, D. D. (2024). Community Based Tourism. *Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 2(2), 116–124. <https://doi.org/10.61696/juparita.v2i2.396>
- Magalhaes, L. (2020). *Dampak Pembangunan Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Jombang)*. *Journal of Regional Economics Indonesia*. <https://doi.org/10.26905/jrei.v3i2.8899>
- Rosanto, S., & Chainarta, V. (2022). Daya Tarik Wisata Kota Seribu Klenteng (Kota Singkawang) Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Darmawisata*, 1(2), 33–37. <https://doi.org/10.56190/jdw.v1i2.6>
- Siahaya, M. E., Salampeyy, M. L., Febryano, I. G., Rositah, E., Silamon, R. F., & Ichsan, A. C. (2016). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Konservasi Hutan Mangrove di Wilayah Tarakan, Kalimantan Utara. *Jurnal Nusa Sylva*, 16(1), 12–17.
- Sofiani, S., & Yulia, T. P. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Cihideung Udik Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata. *Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 6(2), 23–29. <https://doi.org/10.35729/jhp.v6i2.126>
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suherlan, A. (2015). Persepsi Masyarakat Jakarta Terhadap Islamic Tourism. *The Journal of Tauhidinomics*, 1(1), 61–72.
- Surahman, T., Sudiarta, I. N., & Suwena, I. K. (2020). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal Desa

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 7 (2026) 369 – 379 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v8i7.12142

Wisata Sasak Ende Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 20(1), 38–48.

Sutiarso, M. A. (2017). Sustainable Tourism Development Through Ecotourism. *OSFPreprint, September*, 1–11